



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

Kerangka Teori

2.1 Tinjauan Literatur

Penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Rosy seorang mahasiswi London School. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teori Self Disclosure dalam Komunikasi Antar Pribadi”. Penelitian ini memusatkan pada pengaruh *self disclosure* terhadap komunikasi antar pribadi. Pertama-tama penelitian ini menjabarkan bagaimana sudut pandang budaya masyarakat barat dan budaya masyarakat timur. Tentu kedua budaya tersebut membentuk pola komunikasi antar pribadi yang berbeda. Karena perbedaan itulah teori *self disclosure* diuji dalam penelitian ini.

Penelitian ini tidak membahas tentang silang budaya, melainkan untuk melihat keberlakuan teori *self disclosure* yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana seorang individu memandang *self disclosure* dan pertimbangan pertimbangan apa seseorang mau mengungkapkan dirinya sendiri juga Faktor-faktor apa saja yang membuat seseorang mau mengungkapkan dirinya sendiri. Dan apakah pengaruh yang dihasilkan jika teori *self disclosure* ini diterapkan dalam komunikasi antar pribadi, apakah berdampak positif atau malah sebaliknya berdampak negatif pada seseorang. Karena dengan adanya teori *self disclosure* ini memungkinkan tingkat privasi menurun bagi tiap individu yang menerapkan teori *self disclosure* ini.

Perbedaan penelitian Rosy dengan penelitian peneliti adalah penelitian Rosy lebih memusatkan kepada pengaruh *self disclosure* dalam komunikasi antar pribadi, sedangkan pembahasan penelitian peneliti lebih mengarah pada bagaimana teori *self*

disclosure ini memberi pengaruh pada sikap anak. Penelitian Rosy ingin melihat bagaimana suatu komunikasi antar pribadi didukung oleh teori *self disclosure*, penelitian peneliti ingin melihat bagaimana karakter yang terbentuk jika seorang remaja menerapkan teori *self disclosure* dalam komunikasi dengan ibunya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rezqi Brilianti dari Universitas Negeri Malang dengan judul “Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Suryatama Bangil, Pasuruan”. Penelitian ini membahas tentang tuna daksa yang secara etiologis merujuk kepada gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan salah bentuk sehingga menurunkan fungsi anggota tubuh yang berdampak secara fisik maupun psikologis dan cenderung menjadi tertutup. Self disclosure (membuka diri) sangat penting untuk meningkatkan psychological well being (kesejahteraan psikologis).

Penelitian Rezqi Brilianti ini mau membahas bagaimana peran teori *self disclosure* akan membantu para tuna daksa ini dalam membentuk karakter yang lebih baik, karena seseorang yang tidak dapat menggunakan fungsi anggota tubuh secara optimal cenderung memiliki sifat minder dan pemurung karena individu tersebut merasa dirinya berbeda dengan orang normal lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap hubungan antara Self Disclosure dengan Psychological Well Being Pada Remaja PRSBD Suryatama Bangil Pasuruan. Self Disclosure merupakan tindakan dengan sengaja untuk mengungkapkan masalah yang bersifat pribadi kepada orang lain. Psychological well being merupakan hasil evaluasi seorang individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidup dan harapan-harapannya.

Perbedaan penelitian Rezqi Brilliant dengan Penelitian peneliti adalah penelitian Rezqi melihat bagaimana hubungan antara *self disclosure* dengan *psycological well being* pada remaja penyandang tuna daksa, sedangkan penelitian peneliti membahas pengaruh *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja. Penelitian rezqi menunjukkan bagaimana karakter tuna daksa yang tertutup dan cenderung minder, lain halnya dengan penelitian peneliti.



Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

	Penelitian Rosy Sri Yuniarti	Penelitian Rezqi Brilianti	Penelitian Mesakh Aprianus (peneliti)
Judul	Pengaruh Teori <i>Self Disclosure</i> Dalam Komunikasi Antar Pribadi	Hubungan Antara <i>Self Disclosure</i> Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Suryatama Bangil, Pasuruan.	Pengaruh <i>Self Disclosure</i> Komunikasi Ibu dan Anak Terhadap Sikap Positif Remaja dalam Pergaulan dengan Teman Sebaya
Permasalahan	Awalnya bertitik tolak dari adanya perbedaan konteks budaya antara masyarakat barat dan timur. Namun penelitian ini bukanlah merupakan penelitian silang budaya. Melainkan lebih ditujukan untuk melihat keberlakuan <i>teori Self Disclosure</i> yang telah ada sebelumnya	Tuna daksa yang secara etiologis merujuk kepada gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami kesulitan untuk mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan salah bentuk sehingga menurunkan fungsi anggota tubuh yang berdampak secara fisik maupun psikologis dan cenderung menjadi tertutup <i>Self disclosure</i> (membuka diri) sangat penting untuk meningkatkan psychological well being (kesejahteraan psikologis).	Remaja adalah waktu dimana seorang individu mencari jati dirinya. Entah individu tersebut ingin menjadi pribadi yang positif atau negatif. Seberapa besar pengaruh <i>self disclosure</i> komunikasi terhadap sikap positif remaja dalam interaksi dengan teman sebayanya?

Tujuan	Mengetahui bagaimana pandangan individu terhadap perilaku <i>self disclosure</i> , yaitu pertimbangan-pertimbangan apa yang mendasari dilakukannya pengungkapan diri	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap hubungan antara Self Disclosure dengan Psychological Well Being Pada Remaja PRSBD Suryatama Bangil Pasuruan. <i>Self Disclosure</i> merupakan tindakan dengan sengaja untuk mengungkapkan masalah yang bersifat pribadi kepada orang lain	Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh <i>self disclosure</i> komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam interaksi dengan teman sebayanya
Metode	Kuantitatif - survey	Kuantitatif - survey	Kuantitatif - Survey
Teori	<i>Self Disclosure</i>	<i>Self Disclosure</i>	<i>Self Disclosure</i>
Hasil	Pertama pertimbangan individu dalam melakukan <i>self disclosure</i> , kedua kecenderungan individu melakukan <i>self disclosure</i> kepada orang lain dengan jenis hubungan yang berbeda beda, yaitu kenalan teman, pasangan, orangtua dan saudara kandung	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>self disclosure</i> remaja penyandang tuna daksa sebagian besar berada di kategori sedang yaitu sebesar 78,72% (37 orang) hal ini membuktikan bahwa remaja tuna daksa sudah cukup mampu melakukan <i>self disclosure</i> , dan Psychological Well Being juga berada di kategori sedang sebesar 74,5% (35 orang). Dari hasil analisis korelasional diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara	Hasil dari penelitian ini adalah memang terdapat pengaruh <i>self disclosure</i> ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya. Koefisien korelasi dari variabel tersebut sebesar 0,282. Hal tersebut lah yang menyatakan memang ada pengaruh antara kedua variabel tersebut meskipun tidak terlalu besar. Lalu pengaruh yang diberikan oleh <i>self disclosure</i> kepada sikap positif yaitu sebesar 19,7%

		<i>Self Disclosure</i> dan Psychological Well Being pada remaja penyandang tuna daksa($r_{xy}= 0,973$; $p=0,000$), hal ini berarti bahwa hipotesis awal penelitian ini diterima	dan sisanya 80,3% dipengaruhi oleh faktor lain dan memiliki hubungan yang positif.
Pertanyaan penelitian	Apakah <i>self disclosure</i> dianggap penting oleh individu?	Apakah terdapat hubungan positif antara <i>self disclosure</i> dengan psychological well being terhadap remaja tuna daksa?	Apakah <i>self disclosure</i> komunikasi ibu dan anak memiliki pengaruh terhadap sikap positif remaja dalam interaksi dengan teman sebaya?

2.2 Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Self Disclosure

Pada penelitian ini salah satu teori yang digunakan adalah teori *Self Disclosure*. Menurut Devito (2009:115) *Self Disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dikomunikasikan kepada orang lain. Teori *Self Disclosure* juga dijelaskan oleh Johnson (2002:14) yang menyatakan bahwa *Self Disclosure* adalah mengungkap reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini.

Self Disclosure berbeda bagi setiap individu dalam hal kelima dimensi dibawah ini (Devitto, 2009:154):

- *Amount*: Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan

self-disclosing atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *Self Disclosure* individu tersebut terhadap orang lain

- *Valence*: Merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapkan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.
- *Accuracy/honesty*: ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.
- *Intention*: seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
- *Intimacy*: Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai peripheral atau interpersonal atau hal yang hanya bohong.

Self disclosure didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Wheeler, 1978). Sedangkan Person (1987) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi. Pada saat yang sama, seseorang harus membuka diri atau berkomunikasi dengan orang lain karena

akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

Menurut Prawitasari (1994:76-77). Tingkat keterbukaan diri (self disclosure) kita dapat diungkapkan dengan model johari window (diambil dari penemu konsep ini yaitu Josepf Luft dan Harry Ingham). Dalam Johari Window diungkapkan bahwa manusia terdiri dari empat sel (quadrant, jendela, bagian) tiap-tiap sel itu memiliki bagian self (diri) yang berbeda-beda.

Model ini menekankan bahwa jendela yang satu tidak terpisah dengan jendela yang lain. Pembesaran pada satu jendela akan membuat jendela yang lain mengecil.

1. *Open self*

Bagian self ini menyajikan informasi, perilaku, sifat, perasaan, keinginan, motif dan ide yang diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Informasi disini meliputi agama, jenis kelamin, rasa tau warna kulit, nama, hobi, status social.

Menurut Luft jika bagian “diri” ini diperkecil maka hubungan interpersonal memiliki kualitas yang rendah. Maka supaya mempunyai kualitas komunikasi interpersonal baik, bagian ini harus diperbesar.

2. *Blind self*

Bagian self ini menyajikan hal-hal tentang diri kita yang diketahui oleh orang lain tapi tidak diketahui oleh kita sendiri. Ada orang yang hidungnya memerah ketika malu atau ada pula yang tidak menyadari dirinya selalu mengucapkan kata-kata, “...gitu...gitu” ketika berkomunikasi. Bagian ini perlu diperkecil karena mengakibatkan kualitas komunikasi interpersonal kurang baik.

3. *Hidden self*

Bagian ini berisi tentang hal-hal yang kita ketahui dari dalam diri kita sendiri dan tidak diketahui oleh orang lain, yang kita simpan hanya untuk diri kita sendiri. Hal itu misalnya kondisi keuangan yang buruk, masalah keluarga, masalah pribadi,

kehidupan seks, kecemasan, rasa takut terhadap sesuatu.

4. *Unknown self*

Bagian ini merupakan aspek dari diri kita yang tidak diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Meskipun sulit diketahui tapi harus disadari bahwa bagian “diri” ini ada dalam diri kita. Salah satu cara untuk melacak bagian “diri” ini adalah dengan metode hipnotis.

Menurut Jhonson dalam (Jourard.S, 1971:135) beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
2. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
3. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Menurut Devito (1989) ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkap informasi diri kepada orang lain antara lain:

1. *Mengenal diri sendiri*

Seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui *self disclosure*, karena dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya.

2. *Adanya kemampuan menanggulangi masalah*

Seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan,

sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.

3. *Mengurangi Beban*

Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikulnya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga orang tersebut ringan beban masalah yang dihadapinya.

2.2.2 Teori Sikap

Membahas masalah sikap, berarti membicarakan masalah yang berkaitan dengan suatu situasi seseorang berada pada keadaan untuk menentukan penerimaan atau penolakan kemauan. Sikap berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka, penilaian, dan reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap obyek, orang, situasi, dan mungkin aspek-aspek lain dunia, termasuk ide abstrak dan kebijaksanaan sosial (Djunaidi, 2011:13)

Secara historis istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862 (dalam Djunaidi, 2011: 1), yang diartikan sebagai status mental seseorang. Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri itulah disebut sikap.

Menurut Gordon Allport, ahli psikologi sosial dan kepribadian dalam (Safrizal, 2010: 1) sikap lebih kompleks, tidak hanya sekedar reaksi perasaan semata. Menurutnya, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oppenheim (dalam Uno, 2012: 98) yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau

kecenderungan untuk bertindak atau mereaksi rangsangan-rangsangan tertentu dengan cara yang tertentu pula. Reaksi-reaksi yang diberikan akan berbeda satu dengan yang lain tergantung pada jenis rangsangan yang memicunya.

Menurut Morgan dalam (Dhambea, 2010: 83) merumuskan bahwa sikap sebagai tendensi untuk memberikan reaksi yang positif (menguntungkan) atau reaksi yang negatif (tidak menguntungkan) terhadap orang-orang, obyek atau situasi tertentu. Dalam hal ini, Sarlito (Suryaningsih, 2009: 5) menjelaskan bahwa dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif, kecenderungan tindakan adalah untuk menjauhi, menghindari, membenci, atau tidak menyukai obyek tertentu.

Pendapat di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Marvin dan Jack (dalam Uno, 2012: 99) bahwa sikap seperti halnya motivasi, bukanlah tingkah laku tetapi mendorong timbulnya tingkah laku. Lebih lanjut Marvin dan Jack menjelaskan ada 4 kategori umum tingkah laku yang mungkin disebabkan oleh sikap, yaitu pendekatan positif (*positive approach*), pendekatan negatif (*negative approach*), penghindaran positif (*positive avoidance*), dan penghindaran negatif (*negative avoidance*). Pendekatan positif terjadi bila seseorang menyenangkan obyek sikap yang bersangkutan, sedangkan pendekatan negatif terjadi bila seseorang tidak menyenangkan obyek tersebut dan bertindak negatif terhadapnya. Misalnya, masa bodoh, merusak, mengabaikan, menyerang, dan sebagainya. Sedangkan penghindaran negatif terjadi bila seseorang menjauhi obyek dengan rasa benci, takut, atau menolaknya mentah-mentah. Penghindaran positif bila seseorang menjauhi suatu obyek atau situasi tertentu dengan cara yang baik-baik.

Dari rumusan-rumusan tentang sikap tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap mempunyai ciri-ciri umum yaitu sebagai berikut.

- a. Merupakan gejala psikologis: sebagai gejala psikologis, sikap tidak dapat diamati tetapi dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati.
- b. Merupakan kecenderungan untuk bertindak
- c. Tindakan, reaksi atau respon selalu ditujukan kepada sesuatu, baik itu orang, obyek atau situasi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kumpulan perasaan, kepercayaan, dan pemikiran bagaimana harus berperilaku baik itu menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu. Jadi sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bersikap positif atau negatif. Sikap positif ini dapat ditunjukkan dengan cara memihak atau mendekati, sedangkan sikap negatif dapat ditunjukkan dengan cara tidak memihak atau menjauhi terhadap suatu obyek pada posisi setuju atau tidak setuju.

Menurut Heri (2007:196) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap situasi stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat di tafsirkan. Sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola-pola tertentu, terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tertentu (Koentjaraningrat,1983).

Menurut (Sarwono, 1997:163) sikap merupakan kecenderungan respon (secara positif atau negatif) orang, situasi atau objek tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional atau afektif (senang, benci, dan sedih), kognitif (Pengetahuan tentang suatu objek), dan konatif (kecenderungan bertindak).

2.2.3 Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama kalinya seseorang berkomunikasi. Keluarga menjadi faktor penting yang berguna untuk membentuk karakter baik atau buruknya seseorang.

Pada sebuah keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Menurut Arifin (dalam Suhendi, Wahyu, 2001:41) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Devito (2009:261) menunjukkan dan memaparkan mengenai karakteristik dari sebuah keluarga

1. *Defined Roles*

Setiap anggota keluarga sudah memiliki persepsi yang jelas mengenai tugas dan apa saja yang dilakukan di dalam hubungan keluarga. Diharapkan setiap anggota memiliki kaitan hubungan yang baik antara satu dengan anggota yang lain.

2. *Recognition of Responsibilities*

Setiap anggota keluarga melihat diri mereka sendiri dan sadar akan tanggung jawab dan kewajiban tertentu kepada anggota keluarga yang lainnya.

3. *Shared History and Future*

Sebuah keluarga dimana memiliki hubungan yang sangat baik, akan memiliki sejarah yang dialami bersama dan juga memiliki prospek masa depan secara bersama.

Tiap anggota juga memiliki kesempatan untuk menceritakan apa yang terjadi kepada anggota lainnya. Interaksi ini berguna untuk menjadikan hubungan lebih baik.

4. *Share Living Space*

Ketika seorang memiliki hubungan yang dekat, biasanya mereka akan berbagi ruang hidup bersama.

2.2.4 Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orang tua sangat bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Keluarga juga merupakan anggota sosial. Anak-anak muda biasanya belajar dasar sopan santun dan keterampilan sosial dari orang tua mereka sebelum pendidikan formal, kebanyakan anak-anak belajar dari keluarga mereka bagaimana membaca abjad nama mereka, untuk menghitung, atau untuk membedakan dan nama warna. (Segrin, 2005: 9)

Dalam komunikasi keluarga terdapat pola komunikasi keluarga yang diungkapkan oleh Suprajitno (2003: 33) yang berasumsi bahwa pola komunikasi keluarga menjelaskan bagaimana cara keluarga berkomunikasi siapa pengambil keputusan utama, dan bagaimana peran anggota keluarga dalam menciptakan komunikasi. perlu dijelaskan pula hal-hal apa saja yang juga mempengaruhi komunikasi keluarga. Struktur kekuatan keluarga menjelaskan kemampuan anggota keluarga untuk mengubah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak terbagi menjadi 4 yaitu:

2.2.4.1 Otoriter

Ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat

dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

2.2.4.2 Pluralistik

Merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

2.2.4.3 Konsensual

Ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

2.2.4.4 *Laissez-faire*

Ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

2.2.5 Keterbukaan Diri dalam Komunikasi

keterbukaan diri kepada orangtua adalah hal yang jarang sekali kita jumpai di kehidupan nyata. Karena hal tersebut membuat hubungan antara orangtua dan anak tidak menjadi intim lagi dan pada akhirnya menciptakan berbagai masalah. Sesuai

dengan yang diungkapkan oleh Graha (2007:6) bahwa dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak maka hal tersebut akan membantu menyelesaikan masalah si anak. adapun beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh orangtua:

- Medengarkan: komunikasi adalah penyampaian suatu info satu pihak ke pihak yang lainnya. Dalam proses komunikasi itu ada pihak yang berbicara dan ada pihak yang mendengarkan. Untuk dapat mengerti akan informasi yang disampaikan oleh seorang anak, orangtua harus bersedia menjadi seorang pendengar yang baik
- Terbuka: untuk mendorong anak bisa berbicara terbuka, orangtua sebaiknya tidak menghukum ketika mereka berbicara tentang kesalahan yang dilakukannya, tidak pula mengejek anak dengan kelemahan yang dimilikinya. Berikanlah kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan perasaannya dengan jujur
- Menyamakan persepsi: dalam berkomunikasi dengan anak, orangtua sebaiknya bisa memahami kondisi dan keadaan sang anak. orangtua mengondisikan posisinya sebagai seorang anak dalam mendengarkan permasalahan dan melihat suatu permasalahan dengan menyamakan persepsi dengan anak-anak.

2.2.6 Sikap

Tidak ada definisi sikap yang baku. Bila diamati, definisi yang diberikan oleh para ahli memiliki perbedaan satu sama lain, namun esensinya sama saja. Schiffman dan Kanuk (1977) menyatakan bahwa sikap adalah ekspresi perasaan, yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, dan setuju atau tidak terhadap suatu objek. Adapun Allport (1996) menyatakan bahwa

sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk berespons terhadap suatu objek atau kelas objek dalam suasana menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten.

Paul dan Olson (1999) menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi konsep secara menyeluruh yang dilakukan oleh seseorang. Simamora (2008:152-153)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku Efendi (2009: 103)

Dimensi Sikap Adalah dimensi yang dinilai dari reaksi seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek. Thurstone dalam Kartawijaya (1992) mendefinisikan sikap sebagai seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal. Ada empat dimensi sikap dari Thurstone, yaitu: (1) pengaruh atau penolakan, (2) penilaian, (3) suka atau tidak suka, dan (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap obyek psikologis.

Sikap memang harus memiliki objek. Mengungkapkan perasaan juga perlu objek. Contohnya cinta. Cinta harus memiliki objek. Tidak mungkin mencintai kalau tidak ada sasaran (objek) untuk dicintai. Objek sikap bisa abstrak bisa pula nyata. Yang abstrak, misalnya adalah ide. Misalnya sikap terhadap pemberantasan rencana narkoba. Menurut Engel et al (1995) dalam buku Panduan Riset Perilaku oleh Simamora (2008:157), ada lima dimensi sikap:

1. Valence atau arah: Dimensi ini berkaitan dengan kecenderungan sikap, apakah positif, netral ataukah negatif.

2. Ekstremitas: intensitas yang mengarah positif atau negatif. Dimensi ini didasari oleh asumsi bahwa perasaan suka atau tidak suka memiliki tingkatan-tingkatan
3. Resistensi: Tingkat kekuatan sikap untuk tidak berubah. Sikap memiliki perbedaan konsistensi, ada yang mudah berubah (tidak konsisten) ada yang sulit berubah (konsisten)
4. Persistensi: dimensi ini berkaitan dengan perubahan sikap secara gradual yang disebabkan oleh waktu. Sikap tidak abadi. Seiring perubahan waktu, sikap juga bisa berubah
5. Tingkat keyakinan (*confidence*) dimensi ini berkaitan dengan seberapa yakin seseorang akan kebenaran sikapnya. Dimensi ini dekat hubungannya dengan perilaku. Suatu sikap yang diikuti oleh keyakinan tinggi, selain lebih sulit berubah, juga besar kemungkinannya diwujudkan dalam perilaku

Menurut G.W Alport dalam (Tri Rusmi Widayatun, 1999 :218) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak. Seiring dengan pendapat G.W. Alport di atas Tri Rusmi Widayatun memberikan pengertian sikap adalah “keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat (1992 : 39) mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Kedua, sikap mempunyai daya penolong atau motivasi. Ketiga, sikap lebih menetap. Keempat, sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak

menyenangkan. Kelima, sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Dalam sikap, ada beberapa komponen yang patut dipahami, yakni :

1. Afektif. Yaitu aspek emosional dari faktor sosio psikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.
2. Kognitif, yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
3. Konatif, yaitu aspek volitional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

2.2.7 Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensences* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensences* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2008:181). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk, 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa

Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18, dan masa remaja akhir 18. Masa pra-remaja ditandai

dengan meningkatnya cara berpikir kritis. Anak tanggung selalu menanyakan sebab-sebab, akibat-akibat dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa (Marat, 2004:190). Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang dengan matanya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.

Menurut Dahlan (2009:26), masa Usia Sekolah Menengah dibagi menjadi dua, yaitu masa pra-remaja dan remaja. Pra-remaja adalah masa negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, dan negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat. Sedangkan masa remaja adalah masa dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dijunjung tinggi dan dipuja-puja hingga masa ini disebut masa merindu puja, yaitu sebagai gejala remaja.

2.2.8 Kekerasan Remaja

Masa-masa remaja adalah masa dimana seseorang ingin mencari jati dirinya, sehingga sering kita jumpai terdapat banyak sekali kenakalan remaja yang pada ujungnya berakhir pada tindak kriminalitas. Kriminalitas adalah tindakan sosial yang disosiatif. Kriminalitas ditandai dengan perilaku-perilaku menyimpang yang cenderung melawan hukum atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Tindakan kriminal bukanlah merupakan bawaan lahir, dan dapat dilakukan oleh pria ataupun wanita dari beragam usia, dari usia anak-anak sampai usia dewasa bahkan lanjut usia. (Maryati, 2006:22)

Dalam realitas sehari-hari tampaknya semakin banyak para remaja yang terlibat atau melibatkan dirinya dalam tindakan kriminal yang menyebabkan keresahan sosial. Hal tersebut didukung oleh berbagai macam faktor. Seperti halnya yang ditulis oleh Surbakti (2009: 299-302)

- Tata nilai : Dalam sistem tata nilai materialisme, siapa yang memiliki materi dialah yang berhak mendapat penghormatan. Itulah sebabnya, orang-orang saling berlomba memamerkan kekayaannya.
- Lemahnya pendidikan kerohanian : Lemahnya pendidikan kerohanian dapat menjadi salah satu pemicu remaja terlibat tindak kriminal. Bagaimanapun, para remaja yang kerohaniannya tidak terurus pasti mudah terpengaruh oleh berbagai bujukan atau ajakan untuk melakukan tindak kejahatan.
- Merosotnya budi pekerti: Para remaja yang tidak memperoleh didikan budi pekerti yang memadai atau tidak peduli dengan budi pekerti pasti mengalami kesulitan dalam hal menghargai ketertiban dan ketentraman hidup bermasyarakat.
- Terbukanya kesempatan: Tindak kriminal para remaja juga bisa dipicu oleh karena terbukanya peluang atau kesempatan untuk melakukan kejahatan. Peluang atau kesempatan memang acap kali memancing seorang remaja untuk melakukan tindak kriminal yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan olehnya.
- Pengangguran: Pengangguran menyebabkan para remaja kehilangan kesempatan untuk maju dan mengembangkan diri. Pengangguran juga menyebabkan para remaja merasa kehilangan harga diri dan kebanggaan karena menjadi beban ekonomi bagi keluarga, masyarakat, dan Negara. Tidak adanya kegiatan akibat pengangguran merupakan salah satu faktor terbesar yang mendorong remaja terlibat tindak kriminal.

- Putus sekolah: Pada umumnya, para remaja putus sekolah rentan sekali melakukan tindak kriminal akibat kekecewaan atau perasaan frustrasi akibat hilangnya peluang untuk meraih masa depan yang lebih baik.
- Ikut-ikutan: Tidak sedikit para remaja terlibat tindak kriminal awalnya karena ikut-ikutan. Kepribadian mereka yang masih labil memang mudah sekali terpengaruh oleh berbagai bujuk rayu untuk melakukan sesuatu yang menjerumuskan mereka melakukan tindak kriminal

Kriminalitas juga seringkali terjadi karena masalah komunikasi antara kedua belah pihak. Contohnya selisih argumen, beda budaya beda makna, penggunaan kalimat yang salah. Hal tersebut diungkapkan oleh Mulyana (2013:126) bahwa banyak persoalan dan konflik antarmanusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi bukanlah panacea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik tersebut, karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural. Jika hal tersebut dapat diatasi dengan baik maka tindak kriminalitas dapat diminimalisir.

2.2.9 Norma dan Nilai

(Antonius, :148) Norma adalah suatu alat berbentuk segitiga, sejenis siku-siku yang biasanya dipakai oleh tukang bangunan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah bahan-bahan bangunan yang sedang mereka kerjakan sudah sesuai dengan yang mereka inginkan atau belum, sudah lurus atau sama dengan yang lain atau belum, dan lain sebagainya. Dengan pengertian umum dan sederhana ini maka berbagai alat ukur yang kita kenal sekarang ini, yang terbuat dari berbagai bahan dasar dengan berbagai ukuran dan bentuk, dapat juga disebut sebagai norma.

Menurut (Sunarto, 1993:131) Nilai sosial adalah ukuran- ukuran, patokan-

patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dianut oleh banyak orang dalam lingkungan masyarakat mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Nilai-nilai sosial merupakan aktualisasi dari kehendak masyarakat mengenai segala sesuatu yang dianggap benar dan baik. Pada intinya, adanya nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu dari Tuhan, masyarakat, dan individu.

Setiap masyarakat mempunyai nilai yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan setiap masyarakat mempunyai tolok ukur nilai yang berbeda-beda pula. Selain itu, perbedaan cara pandang masyarakat terhadap nilai mendorong munculnya perbedaan nilai. Suatu nilai dapat tetap dipertahankan apabila nilai tersebut mempunyai daya guna fungsional, artinya mempunyai kebermanfaatannya bagi kehidupan masyarakat itu sendiri,

2.2.9.1 Ciri-ciri Nilai Sosial

- 1) Tidak semua hal yang baik di mata masyarakat dapat dianggap sebagai nilai sosial.
- 2) Merupakan hasil interaksi antaranggota masyarakat.
- 3) Ditularkan di antara anggota-anggota masyarakat melalui pergaulan.
- 4) Terbentuk melalui proses belajar yang panjang melalui sosialisasi.
- 5) Nilai sebagai alat pemenuh kebutuhan sosial.
- 6) Nilai berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.
- 7) Mempunyai efek yang berbeda terhadap individu.
- 8) Memengaruhi perkembangan pribadi dalam masyarakat baik positif maupun negatif.
- 9) Hasil seleksi dari berbagai macam aspek kehidupan di dalam masyarakat.

Norma Sosial adalah patokan perilaku manusia dalam kehidupan

bermasyarakat. Fungsinya adalah untuk memberi batasan berupa perintah atau larangan dalam berperilaku, memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan menjaga solidaritas antaranggota masyarakat. Oleh karena fungsi-fungsi tersebut, maka sosialisasi norma memiliki peran yang penting dalam mewujudkan ketertiban sosial.

Berdasarkan daya pengikatnya, norma dibedakan menjadi empat.

- 1) Cara (*usage*) merupakan norma yang daya pengikatnya sangat lemah.
- 2) Kebiasaan (*folkways*) ialah aturan yang daya pengikatnya lebih kuat dari *usage*.
- 3) Tata kelakuan (*mores*) ialah aturan yang telah diterima masyarakat dan biasanya berhubungan dengan sistem kepercayaan atau keyakinan.
- 4) Adat istiadat (*custom*) merupakan aturan yang memiliki sanksi keras terhadap pelanggarnya, berupa penolakan atau pengadilan.

2.2.9.2 Macam-macam Norma Sosial

- 1) Norma Agama
- 2) Norma Kesusilaan (Mores)
- 3) Norma Adat
- 4) Norma Kebiasaan
- 5) Norma Kesopanan
- 6) Norma Hukum

2.2.9.3 Peran Nilai dan Norma Sosial

Norma serta nilai sosial dibentuk dan disepakati bersama. Tidak dapat dimungkiri bahwa nilai dan norma dijadikan sebagai pelindung dari tindakan destruktif orang lain terhadap diri. Nilai dan norma sosial memiliki peranan yang berarti bagi individu anggota suatu masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan. Peran-peran tersebut antara lain:

- 1) Sebagai Petunjuk Arah (Orientasi) Bersikap dan Bertindak
- 2) Sebagai Pemandu dan Pengontrol bagi Sikap dan Tindakan Manusia
- 3) Sebagai Pendorong Sikap dan Tindakan Manusia
- 4) Sebagai Benteng Perlindungan bagi Keberadaan Masyarakat
- 5) Sebagai Alat Pemersatu Anggota Masyarakat

2.2.9.4 Pelanggaran Nilai dan Norma

Menurut Robert M.Z. Lawang (1985), perilaku pelanggaran norma dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pelanggaran nilai dan norma yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan, misalnya: pemukulan, pemerkosaan, penodongan, dan lain-lain.
- 2) Pelanggaran nilai dan norma yang berupa penyimpangan seksual, yaitu perzinahan, homoseksualitas, dan pelacuran.
- 3) Bentuk-bentuk konsumsi yang sangat berlebihan, misalnya alkohol, candu, morfin, dan lain-lain.
- 4) Gaya hidup yang lain dari yang lain, misalnya penjudi profesional, geng-geng, dan lain-lain.

2.2.9.5 Solusi Pelanggaran Norma

Dalam Sosiologi, solusi tepat dalam menangani pelanggaran norma menggunakan pengendalian sosial. Pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan, guna mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial.

Berikut ini merupakan beberapa usaha agar masyarakat menaati aturan-aturan yang ada, seperti:

- 1) Mempertebal keyakinan para anggota masyarakat akan kebaikan adat istiadat yang

ada

- 2) Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasa taat.
- 3) Mengembangkan rasa malu dalam jiwa masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat.
- 4) Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat dengan berbagai ancaman dan kekuasaan.

2.2.9.6 Norma-norma dalam pergaulan

1. Mengucapkan salam
2. Meminta izin
3. Menghormati orang yang lebih tua dan menyangi yang lebih muda
4. Bersikap santun dan tidak sombong
5. Berbicara dengan perkataan yang sopan
6. Tidak boleh saling menghina
7. Tidak boleh melakukan *bullying*
8. Tidak boleh saling membenci dan iri hati
9. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat
10. Mengajak untuk berbuat kebaikan

2.2.10 Pergaulan

Menurut Handaya (1975:32) Pergaulan adalah suatu hal yang banyak memberikan manfaat. Cara hidup pada waktu kini telah mengarah pada hal-hal yang bersifat luas. Setiap saat bisa saja berjumpa dengan orang yang belum dikenal dan mau tak mau harus saling mengenal. Mungkin dari situ akan timbul ilham untuk mengadakan suatu kerja sama yang akan bermanfaat baik moril maupun materil.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan

individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (zoon-politicon), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu.

Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Menurut Surbakti (2009:306) Pergaulan adalah salah satu sisi positif bagi perkembangan mentalitas para remaja. Pada fase ini mereka belajar dan mempersiapkan diri menuju fase remaja dewasa dan selanjutnya menjadi orang dewasa. Dapat dipastikan pergaulan yang baik akan mendorong mereka untuk melakukan hal yang baik juga dalam hidup mereka. Sebaliknya, pergaulan yang kurang baik akan mendorong mereka melakukan hal-hal tercela dalam hidup mereka. Pada umumnya para remaja sangat emosional karena perubahan hormonal yang menyebabkan kondisi mereka seperti itu. pergaulan adalah salah satu cara terbaik untuk belajar mengendalikan emosi. Melalui pergaulan sehari-hari, para remaja dapat menemukan berbagai aspek positif sebagai berikut:

1. Pergaulan merupakan kesempatan untuk melatih kemampuan bersosialisasi, membina relasi melalui interaksi dengan orang lain

2. Pergaulan mendidik para remaja untuk belajar tenggang-rasa tidak memaksakan kehendak, dan melatih kemampuan untuk menanggapi situasi dengan bijaksana.
3. Pergaulan mendidik para remaja agar memiliki kesabaran dan kemampuan untuk mendengarkan meliputi pendapat, saran, kritik, pujian bahkan cacimaki.
4. Pergaulan mendidik para remaja agar mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain sekalipun bertentangan dengan pendapat sendiri sekaligus menghindari pembenaran diri sendiri
5. Pergaulan mendorong para remaja belajar menghormati teman tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau asal usul
6. Pergaulan mendidik para remaja untuk belajar menghormati perbedaan pendapat, misalnya berkaitan dengan gagasan, pemikiran, solusi, atau metode
7. Pergaulan merupakan kesempatan bagi para remaja untuk memperluas wawasan karena melalui pergaulan terbuka kesempatan untuk saling bertukar informasi dengan teman-teman.
8. Pergaulan mendidik para remaja belajar mengendalikan emosi mereka karena pergaulan menghadirkan berbagai pribadi dengan berbagai latar.
9. Pergaulan melatih dan mendorong kemampuan para remaja untuk dapat berkerja sama dengan orang lain
10. Pergaulan yang baik melatih kepekaan (sensitivitas) para remaja dalam menanggapi berbagai aspek kehidupan
11. Pergaulan merupakan kesempatan terbaik bagi para remaja untuk belajar dan berlatih kepemimpinan (*Leadership*)
12. Pergaulan yang baik menghindarkan para remaja dari perbuatan tercela,

seperti pemaksaan kehendak, pelanggaran etika, *bullying* atau perbuatan amoral lainnya.

13. Pergaulan yang positif menghindarkan para remaja dari sikap hidup egosentrisme, egoism, memikirkan diri sendiri, atau mau menang sendiri

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah adanya Pengaruh *self disclosure* komunikasi Ibu dan Anak terhadap Sikap Positif Dalam Pergaulan Dengan Teman Sebaya. Semakin besar keterbukaan seorang anak kepada ibunya, maka semakin besar faktor yang membentuk sikap positif dalam interaksi dengan teman sebaya. Komunikasi orang tua ini sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak.

Hipotesis teoritis adalah proposisi yang menetapkan hubungan antara variabel. Hipotesis ini diperoleh melalui operasionalisasi yaitu proses mengubah istilah-istilah abstrak (konsep-konsep) menjadi istilah-istilah empiris (variabel-variabel). Hipotesis teoritis merupakan proposisi yang paling rendah di dalam struktur teori dan merupakan hubungan antara proposisi tingkat tinggi dengan observasi. Hipotesis ini memungkinkan diadakannya pengujian teori.

Hipotesis statistik merupakan pernyataan yang dapat diuji secara statistik mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian.

Hipotesis statistik memiliki dua bentuk, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0).

a. Hipotesis Alternatif (H_a)

Adanya pengaruh *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya

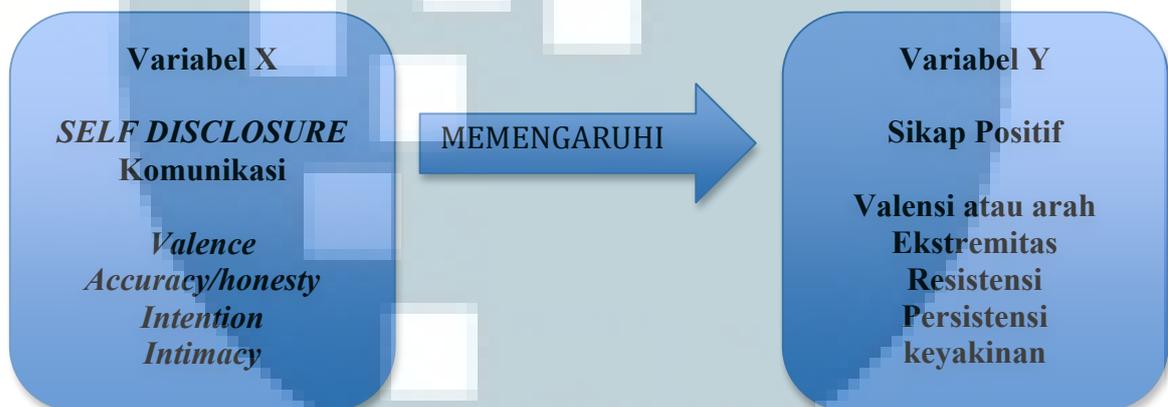
b. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari uraian yang dibuat oleh peneliti, timbul pemikiran adanya pengaruh *self disclosure* komunikasi ibu dan anak terhadap sikap positif remaja dalam pergaulan sosial. Hal ini dapat dibuat dalam kerangka sebagai berikut :

Bagan 2.5 Kerangka Pemikiran



Pada Bagan 2.1 menunjukkan bahwa Variabel X ditunjukkan dengan *self disclosure*, dan variabel Y, menunjukkan Sikap positif. Menurut peneliti *self disclosure* yang diukur berdasarkan *amount*, *valence*, *accuracy*, *intention*, *intimacy* akan mempengaruhi sikap yang diukur berdasarkan Skala likert. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa tingkat *self disclosure* akan mempengaruhi sikap positif remaja dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Hipotesis teoritis adalah Proposisi yang menetapkan hubungan antara variabel disebut hipotesis teoritis. Hipotesis ini diperoleh melalui operasionalisasi yaitu proses mengubah istilah-istilah abstrak (konsep-konsep) menjadi istilah-istilah empiris

(variabel-variabel). Hipotesis teoritis merupakan proposisi yang paling rendah di dalam struktur teori dan merupakan hubungan antara proposisi tingkat tinggi dengan observasi. Hipotesis ini memungkinkan diadakannya pengujian teori.

